



**WATAK TOKOH CERPEN DODOLIT DODOLIT DODOLIBRET  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN KELAYAKANNYA**

Oleh

Windi Prawati<sup>1</sup>Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.<sup>2</sup>Dr. Munaris, M.Pd.<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email : [windy.prawati@mail.com](mailto:windy.prawati@mail.com)**Abstract**

The problem of the reseach was focused on how the main character of Dodolit Dodolit Dodolibret short story by Seno Gumira Ajidarma and the expediency as a teaching material in Senior High School. The objective of the research intended to describe the main character of the short story and to decide the expediency as a teaching material in Senior High School. The method used in the research was qualitative descriptive. The data were collected from Dodolit Dodolit Dodolibret short story by Seno Gumira Ajidarma . Based on the finding, the research was proved that the main character in the short story, Kiplik, has petulant, sincere, independent, dreamer, and lover character. Dodolit Dodolit Dodolibret short story was good as an alternative in the teaching process in Senior High School. Based on the findings, the criteria of option of teaching material devided into two: literature and educational character, which is scooped with listening, speaking, reading, writing skills.

**Keywords:** character, figure, short story.

**Abstrak**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen Dodolit Dodolit Dodolibret karya Seno Gumira Ajidarma dan kelayakannya sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan watak tokoh utama dalam cerpen serta menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Dodolit Dodolit Dodolibret karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini, yaitu Kiplik, memiliki watak putus asa, benci, marah, ikhlas, mandiri, berkhayal, pasrah, pantang menyerah, bersyukur, dan penyayang. Watak tokoh utama ini merupakan pendeskripsian dalam cerpen Dodolit Dodolit Dodolibret karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini layak dijadikan alternatif dalam kegiatan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra ditinjau dari dua aspek: kesastraan dan pendidikan karakter, yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

**Kata kunci:** cerpen, tokoh, watak.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Seluruh keterampilan dapat dimiliki apabila selalu berlatih dalam menggunakan bahasa. Tujuan pembelajaran di sekolah mengarahkan siswa agar terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Sugihastuti, salah satu jejak yang secara sengaja dan sadar dipelihara dan diteruskan untuk menjadi bahan informasi kepada generasi berikutnya adalah seni. Seni bermacam-macam wujudnya, antara lain adalah seni pertunjukkan, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Seni sastra termasuk ke dalam jejak tertulis, jejak material yang dapat dipahami informasinya lewat media bahasa. Kemajuan teknik dapat mendatangkan kemudahan dalam menghadapinya. Apabila bentuknya tulisan tangan, jejak itu dapat ditranskripsi dan bahkan dicetak dan disebarluaskan.

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah berkaitan dengan keempat keterampilan berbahasa adalah cerpen. Bahwa dengan memahami cerpen, siswa dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Untuk itu, seorang guru perlu memberikan motivasi pada siswa agar minat mengapresiasi sebuah karya sastra tumbuh dengan baik. Keterampilan menyimak yang dimaksud dalam cerpen adalah bagaimana seorang siswa dapat mengamati serta memahami isi cerpen ketika siswa lain membacakan sebuah cerpen, keterampilan berbicara yang didapat adalah seorang siswa mampu memerankan tokoh yang ada dalam sebuah cerpen serta melakukan dialog dengan tokoh lain, kemudian keterampilan membaca akan diperoleh melalui sebuah naskah cerpen yang berhubungan dengan peran masing-masing siswa, sedangkan keterampilan menulisnya dapat diperoleh siswa melalui penemuan unsur-unsur pembangun yang tersedia dalam cerpen tersebut, yaitu unsur-unsur intrinsik, dalam hal ini adalah

mengenai karakter tokoh pada cerpen. Hal ini juga dipertegas dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran sastra ini terkait dengan kandungan unsur intrinsik cerpen yang terdapat pada kelas XI semester genap.

Standar Kompetensi : Mendengarkan yaitu memahami pembacaan cerpen.

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997: 186-187), cerpen adalah sebuah cerita pendek yang berkisar kurang lebihnya 10.000 kata, dan kisah tersebut berdominan memberikan kesan tunggal dalam situasi seketika.

Sebuah karya sastra yang baik mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup, menyadarkan, dan membebaskannya dari segala belenggu-belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Sebuah karya sastra mengajak orang untuk mengasihi manusia lain. Bahwa nasib setiap manusia meskipun berbeda-beda namun mempunyai persamaan umum, bahwa mereka memiliki kekurangan dan kelebihan, bahwa mereka ditakdirkan untuk hidup, sedang hidup bukanlah sesuatu yang gampang, tapi penuh perjuangan (Mursalesten, 1987: 8)

Penulis memilih cerpen *Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai sumber data penelitian, karena selain terpilih menjadi cerpen terbaik Kompas tahun 2010, ceritanya berisi permasalahan tentang tata cara berdoa yang baik dan benar oleh seseorang kemudian dirangkum dengan bahasa sederhana yang mengandung ironi. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Cerpen ini bercerita tentang seseorang yang merasa dirinya sebagai guru sufi memberi pelajaran tentang

bagaimana menjalani hidup kepada orang-orang yang ia temui. Yaitu mengenai tata cara berdoa yang baik dan benar. Suatu ketika ia tiba di sebuah pulau terpencil untuk melihat bagaimana masyarakat disana melakukan tata cara berdoa. Keyakinan serta kepercayaan seorang guru sufi tersebut yang berbanding terbalik dengan masyarakat disana membuat ia harus melihat kenyataan bahwa justru orang-orang di pulau itulah yang lebih memahami realitas hidup sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak meneliti watak tokoh dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007 : 6). Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok orang. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata, tabel, dan gambar dari pada angka-angka (Moleong, 2007 : 11).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Membaca cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma secara teliti, serta berulang-ulang.

2. Mengidentifikasi karakter atau sikap tokoh utama cerpen tersebut yang bernama Kiplik.
3. Mengklasifikasi watak atau sikap tokoh utama yang telah ditemukan.
4. Memberi kode pada setiap watak atau sikap tokoh utama tersebut.
5. Mendeskripsikan watak atau sikap tokoh utama yang telah ditemukan dari cerpen.
6. Mendeskripsikan kelayakan cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan kurikulum, kesastraan, serta pendidikan berkarakter.
7. Menyimpulkan hasil deskripsi tentang watak tokoh dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil dan Pembahasan Watak Positif

Data penelitian ini berupa kutipan cerpen yang mengandung watak positif dan negatif yang terdapat dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan analisis pada cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma, maka data-data kutipan yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut.

#### 4.1.1 Percaya

Percaya dalam (KBBI: 1053) adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata; yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya). Hasil analisis watak percaya dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dalam lima data, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan, betapa siapa pun orangnya yang berdoa dengan benar, akan mampu berjalan di atas air.” (10/+/Pa/1)

Kutipan pertama tersebut menjelaskan bahwa dongeng yang pernah di dengar oleh Kiplik memberikan pesan bahwa siapapun yang dapat berdoa dengan benar, maka mampu berjalan di atas air. Ia sangat meyakini pesan dari dongeng tersebut. Oleh sebab itu Kiplik juga berusaha menyampaikan pesan tersebut untuk semua orang yang ia temui.

“Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air.”  
(10/+/Pa/2)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan bahwa Kiplik dapat membayangkan bagaimana pencapaian seseorang setelah mampu berdoa secara benar. Dalam hal ini tentang kebesaran jiwa yang muncul setelah bisa membaca doa dengan benar tersebut. Yaitu kebebasan atau ketertarikan seseorang akan duniawi semakin berkurang. Selain itu, perwujudan nyata lainnya adalah dapat berjalan di atas air.

#### 4.1.2 Peduli

Peduli dalam (KBBI: 1036) adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Watak peduli tokoh utama dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dalam lima data, tergambar dalam kutipan berikut.

“Kebahagiaan yang telah di dapatkannya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan tak ternilai, dan karena itulah kemudian ia pun selalu ingin membaginya. Setiap kali ia berhasil membagikan kekayaan itu, kebahagiaannya bertambah,

sehingga semakin seringlah Kiplik menemui banyak orang dan mengajarnya cara berdoa yang benar.” (05/+/Pi/3)

Kutipan pertama tersebut menjelaskan watak peduli seorang Guru Kiplik terhadap sesama. Yaitu dengan cara membagikan semua kebahagiaan serta kekayaan yang ia peroleh dari cara berdoa yang baik dan benar. Guru Kiplik mendapat kebahagiaan tak ternilai setelah berhasil menerapkan cara berdoa yang baik dan benar. Sejak saat itulah ia merasa harus membagi kebahagiaan tersebut kepada semua orang yang ia temui. Ketika ia berhasil membagikan kekayaan itu, semakin bertambah pula kebahagiaannya. Sehingga semakin sering ia menemui banyak orang serta mengajarnya cara berdoa yang baik dan benar.

“Guru Kiplik bukan semacam manusia yang menganggap dirinya seorang nabi, yang begitu yakin bisa membawa pengikutnya masuk surga. Ia hanya seperti seseorang yang ingin membagikan kekayaan batinnya, dan akan merasa bahagia jika orang lain menjadi berbahagia karenanya.”  
(05/+/Pi/4)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik tidak menganggap dirinya sebagai nabi yang yakin bisa membawa pengikutnya ke surga. Ia hanya manusia biasa yang ingin membagi kekayaan batinnya dengan membantu orang-orang untuk berdoa secara baik dan benar. Ketika Guru Kiplik berhasil, dan dapat membuat orang lain bahagia, maka ia juga ikut berbahagia karenanya.

#### 4.1.3 Rendah Hati

Rendah hati dalam (KBBI: 1163) adalah hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh. Hasil analisis watak rendah hati

dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dalam dua data, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun, Guru Kiplik selalu menolaknya. Tidak ada lagi yang bisa daku ajarkan, selain mencapai kebahagiaan, katanya, dan apalah yang bisa lebih tinggi dan lebih dalam lagi selain dari mencapai kebahagiaan?”  
(11/+/Rh/4)

Kutipan pertama tersebut menggambarkan watak rendah hati yang dimiliki oleh Guru Kiplik dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma. Guru Kiplik mengajarkan bagaimana cara berdoa dengan benar kepada seluruh orang yang ditemuinya. Bahkan ia rela berkeliling kampung, dan kota. Menyeberang sungai dan danau untuk menyampaikan pendapatnya itu. Karena dengan mengetahui tata cara berdoa secara benar, maka akan menambah kebahagiaan dalam diri secara hakiki. Tidak ada yang bisa ia ajarkan kecuali pendapatnya tersebut. Oleh sebab itu ketika ada yang ingin mengikutinya, atau menganggapnya seorang nabi, Guru Kiplik hanya merendahkan diri. Ia hanya merasa sebagai seorang manusia biasa.

“Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!”  
(11/+/Rh/8)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan watak rendah hati Guru Kiplik ketika beliau berkunjung ke tempat yang terpencil di tengah lautan. Setelah berhasil mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar kepada penduduk setempat, Guru Kiplik berpamitan. Di atas perahu dalam perjalanan pulang, ia tidak henti bersyukur. Karena hanya itu yang dapat ia bagikan untuk orang-orang

yang belum memperoleh kebahagiaan hakiki dengan cara berdoa yang benar.

#### 4.1.4 Pantang Menyerah

Pantang menyerah berarti selalu berusaha, sekuat tenaga. Hasil analisis watak pantang menyerah dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dalam dua data, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah beberapa saat lamanya, Guru Kiplik menyadari betapa susahnyanya mengubah cara berdoa mereka yang salah itu.”  
(07/+/Pm/6)

Kutipan pertama tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik memiliki watak yang pantang menyerah dalam mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar. Guru Kiplik baru menyadari betapa susahnyanya mengubah cara berdoa mereka yang salah itu. Karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang tinggal di daerah terpencil.

“Guru Kiplik hampir-hampir saja merasa putus asa. Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya Sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.”  
(07/+/Pm/7)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik hampir putus asa menghadapi orang-orang yang ia temui untuk diajarkan cara berdoa yang baik dan benar. Terutama sekelompok orang yang berada di pulau terpencil yang letaknya tepat di tengah lautan. Ada Sembilan orang yang tinggal disana, diajak oleh Guru Kiplik untuk berdoa dengan cara yang benar. Tetapi dengan kesabaran yang luar biasa, akhirnya berhasil juga.

#### 4.1.5 Bersyukur

Bersyukur dalam (KBBI: 1369) adalah berterima kasih; mengucapkan syukur kepada Allah. Penggambaran watak bersyukur dalam *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ditemukan dua data, terdapat dalam kutipan berikut.

“Saat itulah Guru Kiplik merasa sudah tiba waktunya untuk pamit dan melanjutkan perjalanannya. Di atas perahu layarnya Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar.” (04/+/Br/7)

Kutipan pertama tersebut menjelaskan bahwa ketika Guru Kiplik telah berhasil membagi ilmunya dengan cara mengajarkan berdoa yang baik dan benar, maka ia sangat bersyukur. Karena penduduk di pulau tersebut tidak pernah keluar pulau sama sekali. Di dalam pulau yang mereka huni sudah tersedia berbagai kekayaan alam yang melimpah untuk digunakan sebagai mata pencaharian mereka. Tetapi selain bekerja, mereka juga tidak lupa berdoa. Beberapa orang sudah berhasil ia ajari cara berdoa dengan benar. Selanjutnya Guru Kiplik akan mohon pamit untuk pergi mengembara ke tempat yang lain lagi. Ia tak henti bersyukur dalam perjalanan pulangnya dari daerah terpencil di tengah lautan yang baru ia singgahi.

“Syukurlah mereka terhindar dari kutukan yang tidak dengan sengaja mereka undang, katanya kepada para awak perahu.” (04/+/Br/7)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan keprihatinan Guru Kiplik terhadap penduduk desa terpencil yang berdoa dengan cara salah. Setelah Guru Kiplik tiba di pulau tersebut untuk mengajarkan cara berdoa yang benar kepada sembilan orang yang ia temui, maka sembilan

orang tersebut sudah sangatlah benar cara berdoanya.. Guru Kiplik pun sangat bersyukur karena ia telah berhasil mengajarkan apa yang menjadi keyakinannya yaitu dengan cara berdoa yang benar, maka akan mendatangkan kebahagiaan serta akan mampu berjalan di atas air seperti dongeng yang pernah ia dengar.

#### 4.2 Hasil dan Pembahasan Watak Negatif

##### 4.2.1 Ragu

Ragu dalam (KBBI: 1132) adalah keadaan tidak tetap hati (dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dsb); bimbang, sangsi. Berikut adalah kutipan hasil analisis yang mendeskripsikan watak ragu dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma.

“Mana ada orang bisa berjalan di atas air, pikirnya. Namun ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar.” (08/-/Ru/1)

“Jangan-jangan setan sendirilah yang selalu menyesatkan mereka dengan cara berdoa yang salah itu, pikir Guru Kiplik lagi.” (08/-/Ru/7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik meragukan orang yang bisa berjalan di atas air. Kemudian ia berpendapat bahwa bila seseorang ingin membaca doa, maka harus belajar membaca doa secara baik dan benar. Dengan berdoa secara baik dan benar sesuai tata cara dan waktunya, apapun yang diinginkan akan tercapai. Setelah dapat berdoa dengan benar, kebahagiaan pun akan memenuhi jiwa orang tersebut. Namun bila kita berdoa dengan cara yang salah, maka kita akan memperoleh kesesatan jiwa. Kita terpengaruh oleh rayuan setan yang senantiasa akan

menyesatkan kita dengan menggoda untuk berbuat maksiat.

#### 4.2.2 Sombong

Sombong dalam (KBBI: 1328) adalah menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah. Berikut merupakan kutipan hasil analisis watak sombong dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma yang ditemukan dalam tiga data, yaitu sebagai berikut.

“Justru karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapa pun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar. Adapun yang dimaksudnya berdoa dengan benar bukanlah sekadar kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, dan waktunya terukur, selain tentu saja perhatiannya terpusat, melainkan juga dengan kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan betapa sedang melakukan sesuatu yang benar, sangat benar, bagaikan tiada lagi yang akan lebih benar.” (09/-/Sng/3)

Watak sombong Guru Kiplik tergambar dalam kutipan pertama di atas yaitu semenjak ia memperdalam ilmu berdoa, maka kepada siapapun yang ditemuinya, ia menekankan cara berdoa yang benar tersebut. Yang dimaksud berdoa dengan benar menurut Guru Kiplik adalah bukan hanya sekadar kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, dan waktunya terukur, selain tentu saja perhatiannya terpusat, melainkan juga dengan kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan. Guru Kiplik merasa bahwa cara berdoa yang ia pelajari sudah sangat benar.

“Suatu ketika dalam perjalanannya tibalah Guru Kiplik di tepi sebuah danau. Begitu luasnya danau itu sehingga di

tengahnya terdapatlah sebuah pulau. Ia telah mendengar bahwa di pulau tersebut terdapat orang-orang yang belum pernah meninggalkan pulau itu sama sekali. Guru Kiplik membayangkan, orang-orang itu tentunya kemungkinan besar belum mengetahui cara berdoa yang benar, karena tentunya siapa yang mengajarkannya? Danau itu memang begitu luas, sangat luas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih luas, seperti lautan saja layaknya, sehingga Guru Kiplik pun hanya bisa geleng-geleng kepala.” (09/-/Sng/5)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik terlalu percaya diri bahwa keyakinan serta pendapatnya tentang ilmu berdoa adalah yang paling benar. Hal ini dibuktikan ketika Guru Kiplik pergi ke pulau terpencil yang penduduknya tidak pernah keluar pulau sama sekali. Guru Kiplik membayangkan, orang-orang itu tentunya kemungkinan besar belum mengetahui cara berdoa yang benar, karena siapa yang mengajarkan kepada mereka, pasti tidak ada. Guru Kiplik berpendapat bahwa cara berdoa penduduk dalam pulau terpencil tersebut salah, baik dari segi gerakan maupun ucapannya. Oleh karena itu Guru Kiplik berniat membagikan ilmu berdoa yang ia dalami dengan tata cara berdoa yang benar menurutnya sendiri. Dengan segala ketekunan dan kesabaran, Guru Kiplik mengajarkan berdoa dengan benar kepada penduduk pulau tersebut.

#### 4.2.3 Terpengaruh

Terpengaruh dalam (KBBI: 1045) adalah terkena pengaruh. Hasil analisis watak terpengaruh dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Izinkan kami mengikutimu Guru, izinkanlah kami mengabdikan kepadamu, agar kami dapat semakin mendalami dan manghayati bagaimana caranya berdoa secara benar, kata mereka.” (10/-/Th/4)

Kutipan tersebut menggambarkan watak terpengaruh para penduduk atau orang-orang yang ingin mengikutinya kemanapun ia pergi. Orang-orang tersebut adalah mereka yang telah percaya bahwa apa yang disampaikan Guru Kiplik tentang tata cara berdoa yang benar memang dapat membawa kebahagiaan dalam hati mereka. Sehingga kemudian mereka ingin menjadi pengikut Guru Kiplik untuk lebih mendalami serta menghayati bagaimana cara berdoa secara benar. Tetapi Guru Kiplik hanya merasa sebagai manusia biasa yang ingin membagikan kebahagiaan yang ia peroleh dari berdoa secara benar kepada siapapun yang ia temui.

#### 4.2.4 Berkhayal

Berkhayal dalam (KBBI: 693) adalah melihat sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan; berbuat sesuatu seperti benar-benar terjadi. Hasil analisis watak berkhayal dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebagai berikut.

“Sementara itu, kadang-kadang Guru Kiplik terpikir juga akan gagasan itu, bahwa mereka yang berdoa dengan benar akan bisa berjalan di atas air. Ah, itu hanya takhayul, katanya kepada diri sendiri mengusir gagasan itu.” (05/-/Bl/5)

Watak berkhayal Guru Kiplik dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat dalam kutipan di atas. Yaitu Guru Kiplik pernah mendengar dongeng bahwa bila ada yang berdoa dengan benar, maka akan bisa

berjalan di atas air. Oleh karena itu ia memperdalam ilmu berdoanya. Tetapi kemudian Guru Kiplik sadar bahwa bagaimana pun benarnya doa tersebut, tidak perlu diwujudkan dalam penglihatan secara nyata untuk melihat orang berjalan di atas air.

#### 4.2.5 Terkejut

Terkejut dalam (KBBI: 649) adalah terperanjat; kaget. Hasil analisis watak terkejut dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma yang ditemukan dalam tiga data, adalah sebagai berikut.

“Danau seluas lautan, pikirnya, apalagi yang masih bisa kukatakan?” (12/-/Tk/5)

“Namun alangkah terharunya Guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa!” (12/-/Tk/6)

Watak terkejut Guru Kiplik tergambar pada kutipan pertama tersebut, ketika ia menemukan ada penduduk yang tinggal di tengah danau seluas lautan. Pulau tersebut hanya sebesar noktah dan penduduknya tidak pernah keluar pulau sama sekali. Guru Kiplik terkejut setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa. Tetapi cara berdoa sembilan orang penduduk tersebut salah dalam gerakan ataupun ucapannya. Kemudian Guru Kiplik mengajarkan cara berdoa yang benar menurut pendapatnya dengan kesabaran serta ketekunan. Akhirnya ia berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar kepada sembilan orang penduduk pulau tersebut.

“Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!” (12/-/Tk/7)

Kutipan kedua tersebut menjelaskan bahwa Guru Kiplik terkejut dengan apa yang baru saja ia lihat dari penduduk desa terpencil yang telah ia datangi. Ketika Guru Kiplik akan berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya, sembilan orang penduduk yang sudah berhasil ia ajarkan cara berdoa dengan benar memanggil Guru Kiplik untuk mengucapkan terimakasih. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan penduduk tersebut bisa berjalan bahkan berlari di atas air.

#### 4.2.6 Menutup Diri

Menutup diri dalam (KBBI: 1510) adalah sengaja tidak mau menerima saran, nasehat dari orang lain; tidak mau berhubungan dengan orang lain. Hasil analisis watak menutup diri dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu sebagai berikut.

“Tiadalah usah diceritakan betapa lama dan susah payah perjalanan yang ditempuh Guru Kiplik. Namun, akhirnya ia pun sampai juga ke pulau tersebut. Ternyata bahwa pulau sebesar noktah itu subur makmur begitu rupa, sehingga penghuninya tiada perlu berlayar kemana pun jua agar dapat hidup. Bahkan, para penghuninya itu juga tidak ingin pergi kemana pun meski sekedar hanya untuk melihat dunia. Tidak terdapat satu perahu pun di pulau itu.” (11/-/Md/5)

“Jangan-jangan mereka pun mengira, bahwa dunia hanyalah sebatas pulau sebesar noktah di

tengah danau seluas lautan ini, pikir Guru Kiplik.” (11/-/Md/6)

Kutipan tersebut menggambarkan watak menutup diri dari penduduk pulau terpencil yang hanya sebesar noktah. Pulau sebesar noktah itu subur makmur, sehingga penghuninya tidak perlu berlayar kemana pun juga agar dapat hidup. Bahkan, para penghuninya itu juga tidak ingin pergi kemana pun meski sekedar hanya untuk melihat dunia. Oleh sebab itu Guru Kiplik ingin pergi kesana untuk mengajarkan bagaimana cara berdoa yang benar kepada para penduduk. Karena mereka tidak pernah keluar pulau, darimana mereka dapat belajar ilmu berdoa secara benar, sehingga datanglah Guru Kiplik ke pulau tersebut. Untuk sampai di pulau tersebut, Guru Kiplik harus menyewa perahu beserta awaknya. Karena jika salah memperhitungkan sedikit saja, maka mereka tidak akan sampai ke pulau tersebut.

#### 4.3 Kelayakan Cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Bahan Ajar Sastra

Penulis menganalisis kelayakan cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma untuk mengetahui apakah cerpen ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Kelayakan watak tokoh utama, Kiplik, dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ini, penulis analisis dari dua aspek: aspek kesastraan dan aspek pendidikan berkarakter. Berikut adalah hasil analisis kelayakan cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

##### 4.3.1 Kelayakan Cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* sebagai Bahan Ajar Berdasarkan Aspek Kesastraan

Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran setidaknya mempertimbangkan tiga unsur: (1) aspek pelajaran moral yang tinggi, (2) aspek

kenikmatan atau hiburan, dan (3) aspek ketepatan dalam wujud pengungkapan. Penulis menemukan ketiga unsur tersebut dalam cerpen. *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma Berikut ini adalah ketiga unsur tersebut.

#### 4.3.1.1 Aspek Pelajaran Moral yang Tinggi

Tidak ada keindahan tanpa moral. Moral bukan hanya semacam sopan santun ataupun etiket belaka. Ia adalah nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan. Moral adalah tentang nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal (Esten, 1993: 7-8)

Dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ini, penulis menemukan pelajaran-pelajaran tentang moral. Melalui watak tokoh utama dalam cerpen tersebut, yaitu Kiplik, pengarang memasukkan beberapa pelajaran moral, salah satunya yaitu peduli.

Pelajaran tentang moral dalam hal ini yaitu peduli, dapat digambarkan pengarang dalam kutipan berikut.

“Kebahagiaan yang telah di dapatkannya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan tak ternilai, dan karena itulah kemudian ia pun selalu ingin membaginya. Setiap kali ia berhasil membagikan kekayaan itu, kebahagiaannya bertambah, sehingga semakin seringlah Kiplik menemui banyak orang dan mengajarnya cara berdoa yang benar.” (05/+/Pi/3)

Kutipan di atas menjelaskan watak Kiplik yang peduli terhadap orang-orang di sekitar dengan cara membagikan kekayaan serta kebahagiaan jiwanya. Setiap kali ia pergi, kemana pun maka ia akan senantiasa membagikan cara berdoa yang benar kepada setiap orang yang ia temui. Semakin banyak orang yang ia temui, semakin banyak ia membagikan

kebahagian serta kekayaan jiwanya, maka di dalam hati Guru Kiplik bertambahlah kebahagiaannya.

#### 4.3.1.2 Aspek Kenikmatan dan Hiburan

Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca dan kadang-kadang kita selalu ingin mengulangi membacanya. Kesenangan atau hiburan yang diperoleh dari sastra adalah kesenangan yang lebih luhur dan dalam yang mampu menimbulkan keharuan kita. Karya sastra yang mengharukan bukan hanya menceritakan yang sedih saja, tetapi juga hal-hal yang menyenangkan. Dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ini penulis menemukan kenikmatan dan hiburan yang digambarkan pengarang melalui kutipan berikut.

“Danau seluas lautan, pikirnya, apalagi yang masih bisa kukatakan?” (12/-/Tk/5)

“Namun alangkah terharunya Guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa!” (12/-/Tk/6)

“Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!” (12/-/Tk/7)

Watak terkejut Guru Kiplik tergambar ketika ia menemukan ada penduduk yang tinggal di tengah danau seluas lautan. Pulau tersebut hanya sebesar noktah dan penduduknya tidak pernah keluar pulau sama sekali. Guru Kiplik terkejut setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa.

Tetapi cara berdoa sembilan orang penduduk tersebut salah dalam gerakan ataupun ucapannya. Kemudian Guru Kiplik mengajarkan cara berdoa yang benar menurut pendapatnya dengan kesabaran serta ketekunan. Akhirnya ia berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar kepada sembilan orang penduduk pulau tersebut. Ketika Guru Kiplik akan berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya, sembilan orang penduduk yang sudah berhasil ia ajarkan cara berdoa dengan benar memanggil Guru Kiplik untuk mengucapkan terimakasih. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat Sembilan penduduk tersebut bisa berjalan bahkan berlari di atas air.

#### 4.3.1.3 Aspek Contoh Ketepatan dalam Wujud Pengungkapan

Dalam sastra, pembaca diajak melihat, mendengarkan, mencium, mengindera, dan memikirkan pengalaman. Sastra harus mampu mengajak pembaca untuk memasuki pengalaman yang digambarkannya (Sumardjo, 1984: 8-9). Karya sastra yang baik memperlihatkan ketepatan pengarang dalam mengungkapkan ide dan pengalamannya dalam bentuk karangan.

Dalam menggambarkan watak Kiplik, pengarang menggunakan berbagai teknik pengungkapan sastra seperti permajasan. Cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma ini ketepatan dalam wujud pengungkapannya tergambar pada kutipan berikut.

“Tiadalah usah diceritakan betapa lama dan susah payah perjalanan yang ditempuh Guru Kiplik. Namun, akhirnya ia pun sampai juga ke pulau tersebut. Ternyata bahwa pulau sebesar noktah itu subur makmur begitu rupa, sehingga penghuninya tiada perlu berlayar kemana pun jua agar dapat hidup. Bahkan, para penghuninya itu juga tidak ingin

pergi kemana pun meski sekedar hanya untuk melihat dunia. Tidak terdapat satu perahu pun di pulau itu.” (11/-/Md/5)

“Jangan-jangan mereka pun mengira, bahwa dunia hanyalah sebatas pulau sebesar noktah di tengah danau seluas lautan ini, pikir Guru Kiplik.” (11/-/Md/6)

Watak menutup diri dari kutipan di atas adalah gambaran dari penduduk pulau terpencil yang hanya sebesar noktah. Pulau sebesar noktah itu subur makmur, sehingga penghuninya tidak perlu berlayar kemana pun juga agar dapat hidup. Bahkan, para penghuninya itu juga tidak ingin pergi kemana pun meski sekedar hanya untuk melihat dunia. Oleh sebab itu Guru Kiplik ingin pergi kesana untuk mengajarkan bagaimana cara berdoa yang benar kepada para penduduk. Karena mereka tidak pernah keluar pulau, darimana mereka dapat belajar ilmu berdoa secara benar, sehingga datangnya Guru Kiplik ke pulau tersebut.

#### 4.3.2 Kelayakan Cerpen Arti Hidup karya Yurna sebagai Bahan Ajar Berdasarkan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan selama ini memberi porsi yang besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Padahal pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberi pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap sesuai kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Aunillah, 2011: 10). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan bukan hanya untuk menciptakan generasi-generasi berotak cerdas, melainkan juga generasi yang berbudi luhur. Pendidikan karakter pun menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh krisis moral.

Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan pemerintah karena melihat fenomena dunia pendidikan yang belum bisa mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18-19). Agar lebih mudah untuk memahami pendidikan karakter, dibutuhkan pemahaman akan makna karakter itu sendiri. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu yang disebut berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Aunillah, 2011: 20).

Berikut implikasi pendidikan berkarakter yang muncul dalam tokoh Guru Kiplik. Tokoh Kiplik memiliki watak percaya, bersyukur, serta rendah hati.

“Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan, betapa siapa pun orangnya yang berdoa dengan benar, akan mampu berjalan di atas air.” (10/+/Pa/1)

“Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan

salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air.” (10/+/Pa/2)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama, yaitu Kiplik pernah mendengarkan sebuah dongeng yang mempunyai pesan ketika seseorang bisa berdoa dengan benar, maka ia mampu berjalan di atas air. Berdasarkan pesan yang ia terima tersebut maka ia membayangkan kebesaran jiwa seseorang yang bisa berdoa dengan benar akan membebaskan tubuh orang tersebut untuk kemudian mampu berjalan di atas air. Tetapi ia tersadar bahwa pembayangan bagaimanapun masuk akal, tidak perlu diwujudkan dengan dapat dilihat oleh mata kepala sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma, penulis menyimpulkan hal-hal berikut.

1. Tokoh utama dalam cerpen ini, yaitu Kiplik, memiliki watak percaya, peduli, rendah hati, pantang menyerah, bersyukur, ragu, sombong, terpengaruh, marah, berkhayal, terkejut, dan menutup diri. Watak tersebut merupakan pendeskripsian dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma yang termasuk dalam watak positif dan negatif.
2. Watak tokoh utama, Guru Kiplik dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma layak dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra Indonesia yang ditinjau dari dua aspek: kesastraan dan pendidikan berkarakter.

### 2. SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menggunakan cerpen ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini berdasarkan pertimbangan dan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari dua aspek: kesastraan dan pendidikan berkarakter.

Cerpen ini layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA karena tokoh utama, Kiplik tersebut digambarkan oleh pengarang memiliki watak yang bernilai positif serta negatif. Watak tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai dalam pendidikan berkarakter yang bisa diteladani oleh siswa. Watak negatif yang tergambar pada diri tokoh utama dapat menjadi teladan untuk para siswa supaya berhati-hati dalam bertingkah laku atau dalam bersikap. Agar kelak tidak akan menyesali apa yang telah terjadi. Guru Kiplik sebagai tokoh utama yang memiliki keyakinan bahwa dengan

*Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*

mendalami ilmu berdoa secara benar, maka akan mendatangkan kebahagiaan jiwa. Berdoa dengan benar bukan hanya dalam ucapan, gerakan, serta waktunya saja. Tetapi kepercayaan ketika berdoa tersebut sama pentingnya. Sehingga bila ada seseorang yang mampu berdoa secara benar, maka akan berjalan di atas air. Seperti dongeng yang pernah di dengar Kiplik. Oleh sebab itu, dengan segala keyakinannya, maka Guru Kiplik membagikan ilmu berdoa tersebut kepada setiap orang yang ia temui, agar kebahagiaannya dapat dirasakan orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Laksana.
- Mursalesten. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Desember 2013